

**PENGARUH POLA ASUH TERHADAP PERKEMBANGAN
SOSIAL EMOSIONAL PADA REMAJA DI DESA
TEBING TINGGI KECAMATAN TENGGULUN
KABUPATEN ACEH TAMIANG**

SKRIPSI

Diajukan Oleh :

ANGGUN SARI
NIM : 3022018072

PROGRAM STUDI
BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM



FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI LANGSA
1445 H / 2023 M

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah
Institut Agama Islam Negeri Langsa Untuk Memenuhi
Salah Satu Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana
Sosial (S.Sos) Bimbingan dan Konseling Islam**


Oleh:

ANGGUN SARI
Nim. 3022018072

**Mahasiswa Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah
Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam**

Disetujui Oleh:

Pembimbing 1


Dr. H. Muhammad Nasir, MA
Nip. 19730301 200912 1 001

Pembimbing 1


Marimbun, M.Pd
Nip. 19881124 201903 1 004

LEMBAR PENGESAHAN

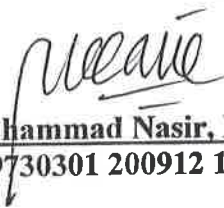
Telah Dinilai Oleh Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi Fakultas Ushuluddin
Adab Dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Langsa Dan
Dinyatakan Lulus Dan Diterima Sebagai Salah Satu
Beban Studi Program Sarjana (S-1) Dalam
Bimbingan Dan Konseling Islam

Pada Hari/Tanggal :

Kamis : 12 Oktober 2023 M
24 Rabiul Awal 1445 H

PANITIA SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI

Ketua



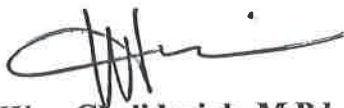
Dr. Muhammad Nasir, M.A
NIP. 19730301 200912 1 001

Sekretaris



Marimbun, M.Pd
NIP. 19881124 201903 1 004

Penguji I



Wan Chalidaziah, M.Pd
NIP. 19920622 201903 2 018

Penguji II



Dr. H. Marhaban, M.A
NIP. 19730517 200801 1 012

Mengetahui

Dekan Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Langsa




Dr. Mawardi Siregar, M.A
NIP. 19761116 200912 1 002

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Anggun Sari
Nim : 3022018072
Fakultas/Program Studi : Ushuluddin Adab dan Dakwah/Bimbingan dan
Konseling Islam
Alamat : Desa Tebing Tinggi Kecamatan Tenggulun
Kabupaten Aceh Tamiang

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi saya yang berjudul . **“PENGARUH POLA ASUH TERHADAP PERKEMBANGAN SOSIAL EMOSIONAL PADA REMAJA DI DESA TEBING TINGGI KECAMATAN TENGGULUN KABUPATEN ACEH TAMIANG”** adalah benar hasil karya saya sendiri dan original sifatnya. Apabila di kemudian hari ternyata/terbukti hasil plagiat karya orang lain, maka akan dibatalkan dan saya siap menerima sanksi akademik sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya perbuat dengan sebenar-benarnya.

Langsa, 28 November 2023

Pembuat pernyataan



Anggun Sari

NIM : 3022018072

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah Rabbil'alamiin, segala puji dan syukur ke hadirat Allah SWT,. Allah yang maha pengasih lagi maha penyayang, Shalawat dan salam kita sanjung sajikan kepangkuan alam Nabi Muhammad Saw. Sang pembuka jalan bagi kita, terutama penulis, penutup risalah dari para nabi terdahulu, pemberi teladan agung yang menuntun kita untuk menjalani hidup di dunia dan akhirat.

Sebuah penantian dan perjuangan yang panjang pada akhirnya sampai jugalah pada saatnya penulis menyusun suatu karya ilmiah yang berupa skripsi dalam rangka melengkapi syarat-syarat untuk memperoleh gelar sarjana strata satu (S-1). Skripsi ini berjudul ***“Pengaruh Pola Asuh Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Pada Remaja Di Desa Tebing Tinggi Kecamatan Tenggulun Kabupaten Aceh Tamiang”***. Penulis sadar sepenuhnya bahwa skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan, bimbingan, dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati pada kesempatan ini penyusun mengucapkan rasa terima kasih sebesar-besarnya kepada :

1. Bapak Prof. Dr. Ismail Fahmi Arrauf Nasution, MA. selaku Rektor pada Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Langsa
2. Bapak Dr. Mawardi Siregar, MA sebagai Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Langsa
3. Bapak Marimbun, M.Pd, sebagai Ketua Jurusan Bimbingan Konseling Islam
4. Bapak Atailah, M.Ag selaku Penasehat Akademik
5. Dr. Muhammad Nasir, MA sebagai pembimbing pertama dan Bapak Marimbun, M. Pd sebagai pembimbing kedua, yang telah rela meluangkan waktu untuk membimbing dan mencurahkan tenaga untuk memberikan bimbingan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan

6. Bapak dan Ibu Dosen yang dengan sabarnya mendidik dan mengajarkan berbagai disiplin ilmu pengetahuannya
7. Teristimewa kepada Ayah dan Ibu tercinta yang telah menjadi suri teladan sekaligus motivator utama, dan penasihat terbaik yang senantiasa dengan ikhlas dan bijaksana memberikan dorongan, kasih sayang, dan doa serta menjadi inspirasi bagi penulis sampai penulis menjadi seseorang yang bermakna dan semoga menjadi apa yang diharapkan. Terima kasih banyak atas semua pengorbanannya.
8. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebut satu persatu yang telah membantu dalam penyelesaian penulisan skripsi ini.

Tidak lupa pula teristimewa kepada orang tua yang saya sayangi dan cintai yang telah menjadi suri teladan sekaligus motivator utama sebagai, dan penasihat terbaik yang senantiasa dengan ikhlas dan bijaksana memberikan dorongan, kasih sayang, dan doa serta menjadi inspirasi kepada penulis sampai penulis menjadi seseorang yang bermakna dan semoga menjadi apa yang diharapkan. Terima kasih banyak atas semua pengorbanannya. Kepada semuanya penulis memanjatkan do'a kehadiran Allah SWT. Semoga jasa-jasa mereka diterima sebagai amal yang shaleh dan mendapatkan balasan yang setimpal dari Allah. Amien

Akhirnya, penulis berharap mudah-mudahan skripsi ini berguna bagi penulis pribadi dan pembaca umumnya. Amien Ya Allah Ya Rabbal A'lamin.

Langsa, 2 Agustus 2023
Penulis,

Anggun Sari
Nim : 3022018072

DAFTAR ISI

| | Halaman |
|--|------------|
| KATA PENGANTAR..... | i |
| DAFTAR ISI..... | iii |
| BAB I PENDAHULUAN..... | 1 |
| A. Latar Belakang Masalah | 1 |
| B. Rumusan Masalah..... | 6 |
| C. Tujuan dan Manfaat Penelitian | 6 |
| D. Penjelasan Istilah | 8 |
| E. Kerangka Teori | 10 |
| F. Kajian Terdahulu | 11 |
| G. Sistematika Penulisan | 16 |
| BAB II LANDASAN TEORITIS..... | 17 |
| A. Pola Asuh..... | 17 |
| 1. Pengertian Pola Asuh..... | 17 |
| 2. Hal-hal Yang Perlu Dilakukan Dalam Pola Asuh..... | 19 |
| 3. Macam-macam Pola Asuh | 21 |
| 4. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Pola Asuh Orang Tua | 23 |
| B. Perkembangan Sosial Emosional..... | 24 |
| 1. Pengertian Perkembangan Sosial Emosional..... | 24 |
| 2. Aspek Perkembangan Sosial Emosional Remaja | 26 |
| C. Remaja | 29 |
| 1. Pengertian Remaja | 29 |
| 2. Ciri-ciri Remaja | 30 |
| 3. Tugas-tugas Perkembangan Remaja..... | 33 |
| 4. Kebutuhan-kebutuhan Remaja..... | 36 |
| 5. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan Sosial Emosional Remaja | 38 |
| BAB III METODE PENELITIAN | 39 |

| | |
|--|-----------|
| A. Pendekatan dan Jenis Penelitian..... | 39 |
| B. Lokasi dan Waktu Penelitian | 39 |
| C. Subjek Penelitian..... | 40 |
| D. Definisi Operasional..... | 40 |
| E. Instrumen Penelitian..... | 41 |
| F. Pengembangan Instrumen Penelitian..... | 42 |
| 1. Uji Validitas | 43 |
| 2. Uji Reliabilitas | 46 |
| G. Prosedur Pelaksanaan Penelitian..... | 46 |
| H. Teknik Analisis Data..... | 47 |
| 1. Analisis Data | 47 |
| 2. Uji Hipotesis | 47 |
| BAB IV HASIL PENELITIAN..... | 49 |
| A. Data Demografi Subjek Penelitian..... | 49 |
| B. Deskripsi Hasil Analisis Penelitian..... | 51 |
| 1. Hasil Deskripsi Data | 51 |
| 2. Gambaran Pola Asuh..... | 54 |
| 3. Perkembangan Sosial Emosional | 56 |
| 4. Uji Hipotesis | 56 |
| C. Pembahasan..... | 60 |
| 1. Pola Asuh Pada Remaja di Desa Tebing Tinggi Aceh Tamiang | 60 |
| 2. Perkembangan Sosial Emosional Remaja di Desa Tebing Tinggi Aceh Tamiang | 63 |
| 3. Hubungan Pola Asuh terhadap Perkembangan Sosial Emosional Remaja di Desa Tebing Tinggi Aceh Tamiang..... | 64 |
| BAB V KESIMPULAN DAN SARAN | 67 |
| A. Kesimpulan | 67 |
| B. Saran..... | 69 |
| DAFTAR PUSTAKA | 70 |

DAFTAR TABEL

| | Halaman |
|--|---------|
| Tabel 3.1 Alternatif Pilihan Jawaban | 42 |
| Tabel 3.2 Uji Validitas Pola Asuh | 44 |
| Tabel 3.3 Uji Validitas Perkembangan Sosial Emosional Remaja | 45 |
| Tabel 3.4 Uji Reliabilitas | 46 |
| Tabel 4.1 Data Demografi Responden Penelitian | 49 |
| Tabel 4.2 Hasil Deskripsi Data | 52 |
| Tabel 4.3 Kategori Skoring Pola Asuh Demokratis (<i>Authoritative Parenting</i>) ... | 53 |
| Tabel 4.4 Kategori Skoring Pola Asuh Otoriter (<i>Authoritarian Parenting</i>) | 53 |
| Tabel 4.5 Kategori Skoring Pola Asuh Permisif (<i>Permissive Parenting</i>) | 54 |
| Tabel 4.6 Kategori Skoring Sosial Emosional | 54 |
| Tabel 4.7 Gambaran Pola Asuh Demokratis (<i>Authoritative Parenting</i>) | 54 |
| Tabel 4.8 Gambaran Pola Asuh Otoriter (<i>Authoritarian Parenting</i>) | 55 |
| Tabel 4.9 Gambaran Pola Asuh Permisif (<i>Permissive Parenting</i>) | 55 |
| Tabel 4.10 Perkembangan Sosial Emosional | 56 |
| Tabel 4.11 Hasil Uji Normalitas Data | 57 |
| Tabel 4.12 Koefisien Determinasi | 58 |
| Tabel 4.13 Hasil Uji t Parsial Koefisien Regresi Linear Berganda | 58 |
| Tabel 4.14 Hasil Uji F Simultan Koefisien Regresi Linear Berganda | 65 |

ABSTRAK

Anggun Sari, 2023, Pengaruh Pola Asuh Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Pada Remaja Di Desa Tebing Tinggi Aceh Tamiang, Skripsi Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Langsa.

Pola asuh orang tua memiliki pengaruh penting terhadap perkembangan sosial emosional anak. Perkembangan sosial emosional merupakan faktor yang paling dominan dalam mempengaruhi keberhasilan (kesuksesan) anak di masa yang akan datang, karena dengan perkembangan sosial emosional yang baik anak mampu untuk mengatasi berbagai masalah di dalam kehidupannya kelak. Remaja harus diajarkan untuk memiliki sikap kerjasama yang baik dengan teman sebaya atau cara mengontrol emosinya bila marah.

Penelitian ini bertujuan untuk untuk mengetahui gambaran pola asuh, perkembangan sosial emosional dan hubungan antara pola asuh otoriter, permisif dan demokratis terhadap perkembangan sosial emosional pada remaja di Desa Tebing Tinggi Aceh Tamiang. Penelitian adalah jenis penelitian kuantitatif dengan metode korelasional dengan menggunakan tehnik analisis regresi linear berganda dengan desain *cross sectional*. Populasi penelitian ini adalah remaja di Desa Tebing Tinggi Aceh Tamiang sebanyak 142 orang. Sedangkan sampel penelitian dipilih dengan menggunakan teknik *purposive sampling* berdasarkan ciri-ciri: berusia 12-18 tahun, tinggal bersama kedua orangtua lengkap (ayah dan ibu), tidak berpisah (cerai), bersekolah pulang pergi, tidak mondok (pesantren)/kos, bukan yatim/piatu dan berdomisili di Desa Tebing Tinggi Kecamatan Tenggulun Kabupaten Aceh Tamiang yang berjumlah 47 orang remaja. Kemudian metode pengumpulan data menggunakan kuesioner.

Hasil penelitian meunjukkan bahwa pola asuh demokratis (*authoritative parenting*) memiliki nilai $t_{hitung} 5,441 > t_{tabel} 2,012$ dan nilai taraf signifikansinya sebesar $0,034 < 0,05$. Jadi dapat disimpulkan bahwa bahwa H_a diterima dan H_o ditolak yang berarti pola asuh demokratis secara parsial memiliki hubungan terhadap perkembangan sosial emosional, dengan demikian hipotesis diterima. Pola asuh otoriter (*authoritarian parenting*) memiliki $t_{hitung} 3,728 > t_{tabel} 2,012$ dan nilai taraf signifikansi $0,042 < 0,05$. Jadi dapat disimpulkan bahwa bahwa H_a diterima H_o ditolak yang berarti pola asuh otoriter secara parsial memiliki hubungan terhadap perkembangan sosial emosional, dengan demikian hipotesis diterima. Pola asuh permisif (*permissive parenting*) memiliki nilai $t_{hitung} 2,009 > t_{tabel} 2,012$ dan nilai taraf signifikansi $0,065 < 0,05$. Jadi dapat disimpulkan bahwa bahwa H_a diterima dan H_o ditolak yang berarti pola asuh permisif secara parsial juga memiliki hubungan terhadap perkembangan sosial emosional, dengan demikian hipotesis diterima. Perkembangan sosial emosional pada remaja di Desa Tebing Tinggi Aceh Tamiang yaitu berada pada kategori tingkat sedang yaitu sebanyak 40 orang remaja (85,1%) yang memiliki tingkat perkembangan sosial emosional sedang, 5 orang remaja (10,6%) yang memiliki tingkat perkembangan sosial emosional tinggi dan sisanya 2 orang remaja 4,3% yang memiliki tingkat perkembangan sosial emosional rendah. Kemudian berdasarkan hasil uji F Simultan menggunakan korelasi regresi linear berganda nilai taraf signifikansi pola asuh yaitu $0,000 < 0,05$ yang berarti H_a diterima dan H_o ditolak. Sehingga dengan kata lain dapat disimpulkan bahwa variabel pola asuh secara simultan (bersama-sama) berpengaruh signifikan terhadap perkembangan sosial emosional remaja di Desa Tebing Tinggi Kabupaten Aceh Tamiang dengan demikian hipotesis diterima.

Kata kunci : Pola Asuh, Perkembangan Sosial Emosional, Remaja.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Anak adalah sebuah anugerah yang diberikan oleh Allah, SWT. Semua orangtua berharap anak-anaknya dapat tumbuh dan berkembang dengan baik. Salah satu perkembangan anak yang harus di perhatikan oleh orang tua adalah perkembangan sosial emosional. Perkembangan sosial emosional harus ditangani dan dibina sejak dini. Pengalaman sosial awal sangatlah penting bagi remaja karena sangat menentukan kepribadian remaja setelah ia menjadi orang dewasa. Karena jika banyak pengalaman yang kurang menyenangkan pada masa remaja akan menimbulkan sikap yang tidak sehat terhadap pengalaman sosial anak, pengalaman tersebut dapat mendorong remaja tidak sosial, anti sosial, bahkan remaja cenderung tidak percaya diri.¹

Menurut Hurlock perkembangan sosial emosional adalah perkembangan sosial emosional yang sesuai dengan tuntutan sosial, dimana perkembangan emosional adalah suatu proses dimana remaja melatih rangsangan-rangsangan sosial terutama yang didapat dari tuntutan kelompok serta belajar bergaul dan bertingkah laku.² Sedangkan Salovey dan John Mayer mengatakan bahwa pengembangan sosial emosional meliputi: empati, mengungkapkan dan memahami perasaan, mengalokasi rasa marah, kemandirian, kemampuan menyesuaikan diri, disukai kemampuan menyelesaikan masalah antara pribadi, ketekunan, kesetiakawanan, kesopanan dan sikap hormat.³

Remaja yang perkembangan sosial emosionalnya baik akan menjadi remaja yang memiliki rasa empati terhadap orang lain, memiliki tanggung rasa terhadap lingkungan

¹ Garungan, *Psikologi Sosial* (Bandung: Refi litama, 2004), h.72.

² Hurlock, E, *Psikologi perkembangan* (Jakarta: Erlangga, 2013), h.94.

³Yeni Rachmawati Ali Nugraha, *Metode Pengembangan Sosial Emosional*, Cet. 1, ed (Tangerang Selatan: Universitas Terbuka, 2013), h.53.

disekitarnya, mampu mengelola amarahnya, mandiri, mampu menyesuaikan diri dengan keadaan lingkungan, mampu menyelesaikan masalah dengan baik, mampu bekerjasama, tekun, setia kawan, sopan dan saling menghormati. Sedangkan remaja yang perkembangan sosial emosionalnya tidak baik akan membawa dampak yang buruk bagi diri remaja tersebut seperti akan mudah marah atau emosi, tidak bisa menahan diri, mudah stres, tidak mampu menyelesaikan masalah pribadinya, mudah putus asa, bertindak semaunya dan tidak bisa bergaul dimasyarakat.

Masa remaja adalah masa transisi dari masa kanak-kanak ke masa dewasa yang melibatkan perubahan biologis, kognitif, dan sosial emosional. Masa remaja dimulai pada usia sekitar 10-13 tahun dan berakhir pada akhir remaja.⁴ Tahapan perkembangan remaja menurut Mapiarre berlangsung antara umur 12 tahun sampai 22 tahun yaitu 12 tahun sampai 21 tahun bagi wanita dan 13 tahun sampai 22 bagi pria. Rentang usia remaja ini dibagi menjadi dua bagian yaitu remaja awal dengan rentang usia antara 12/13 tahun sampai 17/18 tahun, sedangkan remaja akhir dengan rentang usia 17/18 sampai 21/22 tahun.⁵

Kemampuan remaja mengelola emosi diri merupakan bagian dari pematangan emosi remaja dari masa peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa. Pada remaja awal yaitu usia 12-18 tahun kemampuan dalam mengelola emosi dirinya sendiri dapat dilihat dari dimensi kemampuan remaja dalam memanfaatkan emosi diri secara positif, kemampuan mengatur emosi sesuai dengan situasi dan kondisi diri, dan kemampuan pertahanan diri remaja itu sendiri dalam berbagai bentuk posisi persoalan diri remaja secara wajar.⁶

Dalam penyesuaian diri terhadap lingkungan, remaja mulai memperhatikan berbagai

⁴Santrock, JW, *Remaja* (terjemahan). Jilid 2 edisi 11 (Jakarta: Erlangga, 2007), h.62.

⁵Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012), h. 9.

⁶ M. Z. N. Mulyana, E. H., Gandana, G., & Muslim, Kemampuan Remaja Usia Mengelola Emosi Diri Pada Kelompok B Di TK Pertiwi DWP Kecamatan Tawang Kota Tasikmalaya., | *Jurnal PAUD Agapedia* 1, no. 2 (2017), <https://ejournal.upi.edu/index.php/agapedia/article/view>.

nilai dan norma pergaulan, yang berbeda dengan norma yang berlaku di keluarganya. Ia mulai memahami nilai dan norma pergaulan dalam kelompok remaja, kelompok anak, kelompok dewasa, dan kelompok orangtua. Kehidupan sosial pada jenjang usia remaja di tandai dengan menonjolnya fungsi intelektual dan emosional, mereka dapat mengalami sikap hubungan sosial yang bersifat tertutup ataupun terbuka seiring dengan masalah pribadi yang di alaminya. Keadaan ini di nyatakan sebagai krisis identitas diri, proses pembentukan identitas diri dan konsep diri merupakan suatu kompleks, konsep diri ini tidak hanya terbentuk dari bagaimana remaja percaya tentang keberadaan dirinya.

Pergaulan remaja banyak di wujudkan dalam bentuk kelompok, baik kelompok kecil maupun kelompok besar. Penetapan pilihan kelompok yang di ikuti di dasari oleh berbagai pertimbangan seperti moral, ekonomi, minat dan kesamaan bakat dan kemampuan. Masalah yang umum di hadapi oleh remaja dan paling rumit adalah faktor penyesuaian diri. Didalam kelompok besar akan terjadi persaingan yang ketat karena masing masing individu bersaing untuk tampil menonjol dan memperlihatkan *akunya*. Sering terjadi perpecahan dalam kelompok tersebut yang di sebabkan oleh menonjolnya kepentingan pribadi masing-masing. Sekalipun demikian di dalam kelompok itu terbentuk suatu persatuan dan rasa solidaritas yang kuat yang di ikat oleh nilai dan norma kelompok yang telah di sepakati bersama.

Pergaulan remaja khususnya di Desa Tebing Tinggi Kecamatan Tenggelun Kabupaten Aceh Tamiang saat ini perlu lebih diperhatikan, karena kemajuan perkembangan teknologi dan arus modernisasi yang mendunia serta menipisnya moral serta keimanan para remaja, sehingga menjadikan remaja terbawa arus. Kebanyakan remaja lebih senang menghabiskan waktu mereka dengan berkumpul dengan teman-teman sebaya tanpa ada manfaat, lebih suka menghabiskan waktunya dengan bermain game atau gadget, kurang rasa hormat kepada orang tua, suka berbicara kasar, suka menghina serta memaki, mudah terbawa emosi/ marah, suka membuat keributan dan sering berkelahi.

Hal ini tentu saja sangat menghawatirkan bagi orangtua karena dapat menyebabkan krisis moral di kalangan remaja. Keadaan ini perlu diatasi agar remaja tidak semakin terjerumus kedalam pergaulan yang salah. Mengingat bahwa masa depan bangsa sangat tergantung pada generasi muda. Hal-hal yang dapat dilakukan yakni peran orang tua di dalam keluarga dalam mengawasi tingkah laku anak dan dapat memberikan pola asuh yang baik, menjalankan fungsi sebagai orang tua dengan baik, diantaranya memberikan kasih sayang, pendidikan budi pekerti dan mengajarkan cinta kasih terhadap sesama. Sehingga terjadi keselarasan antara anak dan dirinya serta lingkungan keluarganya.

Bagi seorang anak, keluarga merupakan lingkungan sosial yang pertama yang dikenalnya. Keluarga merupakan tempat pertama yang dikenal oleh anak untuk sosialisasi dan perkembangan diri.⁷ Dengan demikian wadah belajar anak pertama untuk menentukan perkembangan remajanya di masa yang akan datang adalah tergantung pada orang tua. Sehingga orang tua harus mampu memberikan contoh atau panutan kepribadian yang baik dan pantas untuk diteladani oleh anaknya. Orang tua memiliki tanggung jawab yang besar untuk pertumbuhan dan perkembangan anak-anaknya. Orang tua merupakan guru yang paling awal mengajarkan pada anak mengenai dasar-dasar kehidupan, seperti sopan santun, interaksi atau ucapan awal dengan sesama serta perilaku sosial anak terhadap orang lain.

Pola asuh orang tua memiliki pengaruh penting terhadap perkembangan sosial emosional anak. Perkembangan sosial emosional merupakan faktor yang paling dominan dalam mempengaruhi keberhasilan (kesuksesan) anak di masa yang akan datang. Dengan perkembangan sosial emosional yang baik anak mampu untuk mengatasi berbagai masalah di dalam kehidupannya kelak. Remaja harus diajarkan untuk memiliki sikap kerjasama yang baik dengan teman sebaya atau cara mengontrol emosinya bila marah, dan hal ini dapat diperoleh remaja dari lingkungan keluarga, masyarakat dan lingkungan sekolah.

⁷ Holta Julia and Syaiful Indra, *Pola Pengasuhan Pada Konteks Kematangan Emosional Ibu Single Parent*, (Indonesian Journal of Counseling & Development no. 01, 2019), h.31–49.

Pola asuh orang tua berarti kebiasaan orang tua, ayah dan ibu dalam memimpin, mengasuh dan membimbing anak. Mengasuh dalam arti menjaga dengan cara merawat dan mendidiknya. Membimbing dengan cara membantu, melatih, dan sebagainya. Kualitas dan intensitas pola asuh orang tua bervariasi dalam mempengaruhi sosial dan emosional anak.⁸ Setiap orang tua mempunyai pola asuh yang berbeda-beda. Pola asuh orang tua pada anak mencakup pemberian rangsangan fisik, mental, emosional, moral, maupun sosial yang akan mendorong tumbuh kembang anak secara optimal.

Hasil penelitian dari Sandi Siti, F menunjukkan bahwa pola asuh orang tua sebagian besar tipe demokratis sebanyak 111 orang (86,7%), dan perkembangan sosial emosional mayoritas dalam kategori cukup sebanyak 117 orang (91,4%). Hal ini dapat disimpulkan bahwa pola asuh orang tua sangat berpengaruh terhadap perkembangan sosial emosional remaja.⁹ Sehingga orangtua perlu mendidik anaknya dengan pola asuh yang baik dan benar. Mengingat perkembangan sosial emosional remaja usia 12-18 tahun harus dibentuk sejak awal, karena akan dibawa remaja sampai dia dewasa. Dalam hal ini orangtua sangat berhubungan dengan perkembangan sosial emosional remaja karena waktu yang paling lama bersama remaja adalah orang tua atau keluarga.

Berdasarkan penjabaran diatas dan hasil penelitian dan penjabaran diatas, maka peneliti tertarik untuk mengambil judul ***“Pengaruh Pola Asuh Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Pada Remaja Di Desa Tebing Tinggi Aceh Tamiang”***.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka rumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana gambaran pola asuh pada remaja di Desa Tebing Tinggi Aceh Tamiang?

⁸Popy Puspita Sari, Sumardi Sumardi, and Sima Mulyadi. *Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Emosional Anak Usia Dini* (Jurnal Paud Agapedia 4, no. 1, 2020), h.158, <https://doi.org/10.17509/jpa.v4i1.27206>.

⁹Sandi Siti, F, *Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Perkembangan Sosial Emosional Remaja di SMA Negeri 1 Ngaglik Sleman Yogyakarta, Skripsi* (Yogyakarta : 2018).

2. Bagaimana perkembangan sosial emosional pada remaja di Desa Tebing Tinggi Aceh Tamiang?
3. Apakah terdapat hubungan antara pola asuh demokratis, otoriter dan permisif terhadap perkembangan sosial emosional pada remaja di Desa Tebing Tinggi Aceh Tamiang?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui gambaran pola asuh pada remaja di Desa Tebing Tinggi Aceh Tamiang.
- b. Untuk mengetahui perkembangan sosial emosional pada remaja di Desa Tebing Tinggi Aceh Tamiang.
- c. Untuk mengetahui hubungan antara pola asuh demokratis, otoriter, dan permisif terhadap perkembangan sosial emosional pada remaja di Desa Tebing Tinggi Aceh Tamiang.

2. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini adalah:

- a. Secara Teorietis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk menambah pengetahuan dan wawasan dan ilmu pengetahuan tentang pengaruh pola asuh terhadap perkembangan sosial emosional pada remaja di Desa Tebing Tinggi Aceh Tamiang.

- b. Secara Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh:

- 1) Bagi Remaja

Sebagai pedoman untuk mengetahui pengaruh pola asuh terhadap

perkembangan sosial emosional pada remaja di Desa Tebing Tinggi Aceh Tamiang.

2) Bagi Orang Tua

Penelitian ini semoga bermanfaat dalam mengenal bentuk pola asuh orang tua yang mempengaruhi perkembangan sosial emosional pada remaja di Desa Tebing Tinggi Aceh Tamiang.

3) Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan sebagai referensi serta menambah wawasan bagi masyarakat khususnya dalam memberikan pola asuh yang baik untuk perkembangan sosial emosional remaja di Desa Tebing Tinggi Aceh Tamiang.

4) Bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan lebih lanjut, serta referensi terhadap penelitian sejenisnya.

D. Penejelasan Istilah

1. Pengaruh

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia pengaruh adalah daya yang ada atau timbul dari sesuatu (orang, benda) yang ikut membentuk watak, kepercayaan, atau perbuatan seseorang.¹⁰

2. Pola Asuh

Diana Baumrid mendefinisikan pola asuh sebagai cara orang tua membesarkan anak dengan memenuhi kebutuhan anak, memberi perlindungan, mendidik anak, serta mempengaruhi perilaku anak. Pola asuh berfokus pada *parental control*. Pola asuh ini mengharuskan orang tua mengontrol, membimbing, serta mendampingi

¹⁰Pius Abdillah & Danu Prasetya, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Arloka, 2003), h.. 256.

anak-anaknya dalam proses tumbuh kembang.¹¹

3. Perkembangan

Menurut kamus psikologi, perkembangan (*development*) berarti perubahan yang berkesinambungan dan progresif dalam organisme, dari lahir sampai mati. Perkembangan juga berarti perubahan dalam bentuk dan dalam integrasi dari bagian-bagian jasmaniah ke dalam bagian-bagian fungsional. Perkembangan juga dapat diartikan dengan serangkaian perubahan-perubahan progresif yang terjadi sebagai akibat dari proses kematangan dan pengalaman. Perkembangan (*development*) menitik beratkan pada bertambahnya (*skill*) dalam struktur dan fungsi tubuh yang lebih kompleks dalam pola yang teratur dan dapat diramalkan, sebagai hasil dari proses pematangan. Jadi perkembangan bukan sekedar penambahan beberapa sentimeter pada tinggi badan seseorang atau peningkatan kemampuan seseorang melainkan suatu proses integrasi dari banyak struktur dan fungsi yang kompleks.

4. Sosial Emosional

Menurut Hurlock perkembangan sosial emosional yaitu perkembangan sosial emosional yang sesuai dengan tuntutan sosial, dimana perkembangan emosional adalah suatu proses dimana remaja melatih rangsangan-rangsangan sosial terutama yang didapat dari tuntutan kelompok serta belajar bergaul dan bertingkah laku.¹²

5. Remaja

Santrock mendefinisikan remaja (*adolescence*) sebagai masa transisi dari masa kanak-kanak ke masa dewasa yang melibatkan perubahan biologis, kognitif, dan sosial emosional. Masa remaja dimulai pada usia sekitar 10-13 tahun dan berakhir pada

¹¹Yulianto dkk, *Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Perkembangan Psikososial Anak Prasekolah Di TK PKK Xi Winong Kecamatan Gempol Kabupaten Pasuruan*, (Nurse and Health: Jurnal Keperawatan 6, no. 2, 2017), h. 21–29, <https://doi.org/10.36720/nhjk.v6i2.18>.

¹²Yeni Rachmawati Ali Nugraha, *Metode Pengembangan Sosial Emosional*, Cet. 1, ed (Tangerang Selatan: Universitas Terbuka, 2013), h.49.

akhir remaja.¹³ Sedangkan Menurut Hurlock awal masa remaja berlangsung kira-kira dari 13-16 tahun atau 17 tahun, dan akhir masa remaja bermula dari usia 16 atau 17 tahun sampai 18 tahun yaitu usia matang secara hukum.¹⁴ Tahapan perkembangan remaja menurut Mapiarre dalam Moh Ali berlangsung antara umur 12 tahun sampai 22 tahun yaitu 12 tahun sampai 21 tahun bagi wanita dan 13 tahun sampai 22 bagi pria. Rentang usia remaja ini dibagi menjadi dua bagian yaitu remaja awal dengan rentang usia antara 12/13 tahun sampai 17/18 tahun, sedangkan remaja akhir dengan rentang usia 17/18 sampai 21/22 tahun.¹⁵

E. Kerangka Teori

Sebelum melakukan sebuah penelitian, peneliti terlebih dahulu harus menyusun kerangka teori yang sesuai dengan penelitiannya yang bertujuan supaya mempermudah dalam melaksanakan penelitiannya, sehingga nantinya peneliti akan menjadi lebih fokus dan dapat mencapai tujuan yang diinginkan. Penelitian ini menggunakan teori pola asuh dari Diana Baumrid dan teori perkembangan sosial emosional dari Hurlock.

Menurut Diana Baumrid mendefinisikan pola asuh sebagai cara orang tua membesarkan anak dengan memenuhi kebutuhan anak, memberi perlindungan, mendidik anak, serta mempengaruhi perilaku anak. Pola asuh berfokus pada *parental control*. Pola asuh ini mengharuskan orang tua mengontrol, membimbing, serta mendampingi anak-anaknya dalam proses tumbuh kembang.¹⁶ Adapun menurut Diana Baumrid pola asuh orang tua dibagi menjadi 3 macam, yaitu:¹⁷

¹³Santrock, JW, *Remaja* (terjemahan). Jilid 2 edisi 11 (Jakarta: Erlangga, 2007), h.62.

¹⁴Hurlock, *Perkembangan Anak*. jilid 2 (Jakarta: Erlangga, 2012), h.49.

¹⁵Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012), h. 9.

¹⁶Yulianto dkk, *Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Perkembangan Psikososial Anak Prasekolah Di TK PKK Xi Winong Kecamatan Gempol Kabupaten Pasuruan*, (Nurse and Health: Jurnal Keperawatan 6, no. 2, 2017), h. 21–29, <https://doi.org/10.36720/nhjk.v6i2.18>.

¹⁷Yulianto dkk, *Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Perkembangan Psikososial Anak Prasekolah Di TK PKK Xi Winong Kecamatan Gempol Kabupaten Pasuruan*, (Nurse and Health: Jurnal Keperawatan 6, no. 2, 2017), h. 21–29, <https://doi.org/10.36720/nhjk.v6i2.18>.

- 1) Pola Asuh Otoriter (*Authoritarian Parenting*)
- 2) Pola Asuh Permisif (*Permissive Parenting*)
- 3) Pola Asuh Demokratis (*Authoritative Parenting*)

Menurut Hurlock perkembangan sosial emosional yaitu perkembangan sosial emosional yang sesuai dengan tuntutan sosial, dimana perkembangan emosional adalah suatu proses dimana remaja melatih rangsangan-rangsangan sosial terutama yang didapat dari tuntutan kelompok serta belajar bergaul dan bertingkah laku.¹⁸ Berikut ini indikator aspek perkembangan sosial emosional remaja menurut Desmita antara lain:

- 1) Perkembangan Individuasi dan Identitas
- 2) Perkembangan Hubungan dengan Orang Tua
- 3) Perkembangan Hubungan dengan Teman Sebaya
- 4) Hubungan Remaja dengan Guru
- 5) Sikap Remaja Terhadap Orang Dewasa.¹⁹

Dari kerangka teori pola asuh dari Diana Baumrid dan teori perkembangan sosial emosional dari Hurlock yang dipaparkan diatas nantinya akan digunakan sebagai alat pengupas permasalahan mengenai pengaruh pola asuh terhadap perkembangan sosial emosioanal pada remaja di Desa Tebing Tinggi Aceh Tamiang.

F. Kajian Terdahulu

1. Penelitian yang dilakukan oleh Sesiyana, Fifin, Jurnal Pendidikan Fakultas Pendidikan Universitas Pahlawan, 2021 yang berjudul “Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Sosial Emosional Anak Usia Dini”. Tujuan penelitian untuk mengungkap Pengaruh Pola Asuh Terhadap Sosial Emosional anak usia dini. Metode yang digunakan dalam penelitian penelitian ialah kuantitatif dengan

¹⁸Yeni Rachmawati Ali Nugraha, *Metode Pengembangan Sosial Emosional*, Cet. 1, ed (Tangerang Selatan: Universitas Terbuka, 2013), h.49.

¹⁹ Desmita, R, *Psikologi Perkembangan* (Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, 2008), h. 220.

pendekatan survei, populasi penelitian ini adalah seluruh anak kelas A di RA Al Muttaqin Jatibening sebanyak 20 orang tua wali murid yang dipilih menggunakan Teknik random sampling dengan menggunakan instrumen atau kuisioner melalui goggle form. Teknik analisis data yang digunakan untuk menguji hipotesis, uji analisis regresi linier sederhana. Berdasarkan dari perhitungan analisis dalam penelitian ini di peroleh dari hasil t_{hitung} sebesar 1,847 sedangkan nilai t_{table} sebesar 1,725 maka $t_{hitung} > t_{table}$ dengan demikian H_0 ditolak dan H_1 di terima, bahwa terdapat pengaruh antara variabel (X) pola asuh terhadap variabel (Y) sosial Emosional anak,dengan nilai koefisien/hubungan (R Square) sebesar 0,159. Sehingga hasil analisis sehingga dapat dikatakan arah pengaruh variabel (X) pola asuh terhadap variabel (Y) sosial emosional anak adalah positif keduanya.²⁰

2. Skripsi Unzela, Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD) Universitas Islam Negeri Lampung, 2022 yang berjudul “Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia 5-6 Tahun Di Tk Negeri 2 Bandar Lampung”. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh pola asuh orang tua terhadap perkembangan sosial emosional anak usia 5-6 tahun di TK Negeri 2 Bandar Lampung. Metode penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif. Penelitian ini menggunakan Teknik sampling *Probability Sampling* dengan jenis teknik *Simple Random Sampling* dengan populasi sebanyak 64 siswa TK Negeri 2 Bandar Lampung dan Sampel yang digunakan sebanyak 30 siswa di TK Negeri 2 Bandar Lampung. Alat pengumpul data utama menggunakan kuesioner angket, angket pola asuh dan angket sosial emosional diberikan kepada orang tua. Hasil penelitian menunjukkan nilai pola asuh orang tua terhadap perkembangan sosial emosional anak sebesar 12.917 dengan nilai Sig. (2-tailed)

²⁰Sesiyana, Fifin, “Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Sosial Emosional Anak Usia Dini”. Jurnal Pendidikan Fakultas Pendidikan Universitas Pahlawan, 2021.

sebesar 0,000, sehingga dibandingkan dengan taraf signifikansi 0,05 (5 %), nilai Sig. (2-tailed) ini lebih kecil 0,05 (5 %). Artinya terdapat pengaruh variabel pola asuh orang tua (X) terhadap perkembangan sosial emosional anak (Y) usia 5-6 tahun di TK Negeri 2 Bandar Lampung. Kemudian, nilai koefisien korelasi berganda (R) sebesar 0,891 sedangkan nilai koefisien determinasinya (R Square) juga diketahui sebesar 0,794. Koefisien determinasi sebesar 79,4% menunjukkan bahwa 79,4% pola asuh orang tua mempunyai pengaruh terhadap perkembangan sosial emosional anak usia 5-6 tahun, sedangkan sisanya 20,6% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain.²¹

3. Skripsi Neza Irma Nurbahria Rizqi, Jurusan Pendidikan Luar Sekolah Universitas Negeri Semarang, 2013. “Pola Pendidikan Anak Usia 6-12 Tahun yang Ditinggal Merantau Orang Tua (Kasus di Dukuh Ketengahan Desa Lebaksiu Kidul Kec. Lebaksiu Kab.Tegal)”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pola pendidikan anak usia 6- 12 tahun yang ditinggal merantau orang tua di Dukuh Ketengahan Desa Lebaksiu Kidul Kec. Lebaksiu Kab. Tegal terhadap perkembangan sosial emosional anak. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian deskriptif kualitatif dengan lokasi penelitian di Dukuh Ketengahan Desa Lebaksiu Kidul Kec. Lebaksiu Kab. Tegal. Subjek penelitian ini terdiri dari enam subjek yaitu tiga orang ibu yang ditinggal suami merantau dan tiga orang wali yang dipercaya untuk mengasuh anak. Teknik pengumpulan data penelitian ini yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi. Keabsahan data penelitian ini yaitu melalui triangulasi. Teknik analisis data penelitian ini mencakup reduksi data, penyajian data, dan verifikasi atau penarikan kesimpulan. Hasil penelitian

²¹Unzela, “Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia 5-6 Tahun Di Tk Negeri 2 Bandar Lampung”. (Skripsi) Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD) Universitas Islam Negeri Lampung, 2022.

menunjukkan bahwa subjek menggunakan tiga pola pendidikan atau asuh yaitu (a) pola permisif, (b) pola otoriter, dan (c) pola demokrasi. Namun baik pengasuh maupun ibu kandung cenderung menggunakan pola asuh permisif. Pemilihan pola asuh tersebut disebabkan oleh faktor pendidikan ibu asuh, ekonomi keluarga, dan pekerjaan orang tua. Anak berpola asuh permisif kurang bisa bersosialisasi baik cenderung mempunyai sifat mendominasi tidak mau kalah sedangkan pola otoriter cenderung pendiam hanya mengikuti saja, keduanya terbukti mempunyai dampak yang kurang baik terhadap sosial emosional anak. Berbeda dengan pola asuh demokrasi yang mempunyai dampak baik untuk perkembangan sosial emosional, anak menjadi mempunyai teman banyak karena pintar menempatkan diri di lingkungan sosial. Berdasarkan hasil penelitian, saran diberikan sebagai berikut: (a) diharapkan orang tua meskipun bekerja jauh harus tetap mempunyai waktu yang cukup untuk anak, minimal mampu membagi waktu dengan baik untuk memantau kegiatan anak setiap harinya meskipun dengan jarak yang jauh. Dengan seperti itu anak merasa disayang, diperhatikan, dan merasa berarti, dan (b) bagi peneliti selanjutnya diharapkan penelitian ini bermanfaat untuk landasan atau bahkan pertimbangan bagi peneliti selanjutnya.²²

4. Skripsi Lita Wulandari, Jurusan Ilmu Keperawatan dan Profesi Ners Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Sari Mulia Banjarmasin, 2018. "Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Perkembangan Emosional Remaja di SMPN 28 Banjarmasin". Pola asuh orang tua merupakan kebiasaan orang tua, ayah dan ibu dalam memimpin, mengasuh (merawat dan mendidik), dan membimbing anak dalam keluarga. Masa remaja merupakan masa peralihan antara masa anak-anak ke masa

²²Neza Irma Nurbahria Rizqi, "Pola Pendidikan Anak Usia 6-12 Tahun yang Ditinggal Merantau Orang Tua (Kasus di Dukuh Ketengahan Desa Lebaksiu Kidul Kec. Lebaksiu Kab.Tegal)"(Skripsi), Jurusan Pendidikan Luar Sekolah Universitas Negeri Semarang, 2013.

dewasa, dimana masa ini remaja mengalami perkembangan dalam mencapai kematangan fisik, mental, sosial, dan emosional. Berdasarkan hasil studi ada 3 siswa mengatakan pola asuh orang tua yang terlalu mengekang sehingga siswa mengatakan stress terhadap pola asuh orang tua yang terlalu mengekang dan mengalihkan stressnya dengan cara merokok, 1 siswa yang berpacaran mengatakan orang tua terlalu mengekang dan menekan sehingga ia takut untuk terbuka dengan orang tuanya, sehingga ia berpacaran diam-diam dan merasa lebih nyaman dengan pacarnya dan 1 siswa yang kadang-kadang membolos karena tertekan oleh orang tuanya yang selalu menekankan anaknya untuk harus menjadi yang terbaik dikelas. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui hubungan pola asuh orang tua dengan perkembangan emosional remaja di SMPN 28 Banjarmasin. Metode yang digunakan adalah metode *Cross Sectional* dengan teknik pengambilan sampel menggunakan Total Sampling dengan jumlah sampel responden siswa/i kelas VIII SMPN 28 Banjarmasin berjumlah 62 orang. Menggunakan uji statistik Chi-Square. Hasil penelitian didapatkan bahwa mayoritas pola asuh orang tua adalah otoriter (77,4%) dan mayoritas perkembangan emosional remaja adalah baik (54,8%). Hasil uji analisis Hubungan antara pola asuh orang tua dengan perkembangan emosional remaja menggunakan perhitungan uji Chi-Square menunjukkan bahwa nilai signifikansi $p = 0,001 < \alpha (0,05)$ ini berarti H_0 di terima. Yang dapat disimpulkan bahwa hubungan antara pola asuh orang tua dengan perkembangan emosional remaja di SMPN 28 Banjarmasin.²³

Adapun perbedaan penelitian ini dengan keempat kajian terdahulu yaitu pada subjek penelitian, populasi, sampel, tehnik penarikan sampel, dan design penelitian. Sedangkan persamaan keempat kajian terdahulu diatas yakni sama-sama menggunakan metode

²³ Lita Wulandari, *Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Perkembangan Emosional Remaja di SMPN 28 Banjarmasin*, (Skripsi) Banjarmasin: Jurusan Ilmu Keperawatan dan Profesi Ners Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Sari Mulia, 2018.

penelitian kuantitatif dengan pendekatan korelasi dan menggunakan kuesioner untuk pengumpulan data penelitiannya.

G. Sistematika Penulisan

Bab I Pendahuluan: pada bab ini berisikan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian dan manfaat penelitian, penjelasan istilah, kerangka teori, kajian terdahulu dan sistematika penulisan.

Bab II Landasan Teori: pada bab ini menguraikan tentang landasan teori yang mendukung penelitian yang didalamnya membahas tentang pengaruh pola asuh terhadap perkembangan sosial emosional remaja di Desa Tebing Tinggi Aceh Tamiang.

Bab III Metode Penelitian: pada bab ini dibahas tentang pendekatan penelitian, jenis penelitian, tempat dan waktu penelitian, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

Bab IV Hasil Penelitian: pada bab ini berisi hasil penelitian, pada bab ini memaparkan secara khusus tentang hasil penelitian yang telah penulis kaji terkait mengenai seberapa besar pengaruh pola asuh terhadap perkembangan sosial emosional remaja di Desa Tebing Tinggi Kecamatan TeAceh Tamiang.

Bab V Penutup: pada bab ini berisikan kesimpulan dan saran yang diakhiri dengan daftar pustaka serta lampiran.

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Subjek Penelitian

1. Data Demografi Subjek penelitian

Berikut ini akan diuraikan data demografi subjek penelitian/responden penelitian yang diperoleh melalui pengisian angket/kuesioner tentang pengaruh pola asuh terhadap perkembangan sosial emosional pada remaja di Desa Tebing Tinggi Aceh Tamiang. Responden dari penelitian ini adalah para remaja usia 12-18 tahun yang berdomisili di Desa Tebing Tinggi Kecamatan Tenggelun Kabupaten Aceh Tamiang dan tinggal bersama kedua orangtua lengkap (ayah dan ibu), orang tua tidak berpisah (cerai), tidak yatim/piatu dan bersekolah pulang pergi, tidak kos/mondok (pesantren). Remaja yang dijadikan subjek/responden penelitian yaitu sebanyak 47 orang.

Tabel 4.1. Data Demografi Responden Penelitian

| NO | INISIAL RESPONDEN | UMUR | JENIS KELAMIN |
|----|-------------------|----------|---------------|
| 1 | DR | 17 Tahun | PEREMPUAN |
| 2 | FKH | 12 Tahun | LAKI-LAKI |
| 3 | MS | 13 Tahun | LAKI-LAKI |
| 4 | FR | 13 Tahun | LAKI-LAKI |
| 5 | SRS | 15 tahun | PEREMPUAN |
| 6 | SNT | 17 Tahun | PEREMPUAN |
| 7 | IQB | 17 Tahun | LAKI-LAKI |
| 8 | RDP | 13 Tahun | LAKI-LAKI |
| 9 | PTR | 16 Tahun | PEREMPUAN |
| 10 | DWA | 13 Tahun | LAKI-LAKI |
| 11 | CTR | 12 Tahun | PEREMPUAN |
| 12 | AGG | 16 Tahun | LAKI-LAKI |
| 13 | KRT | 14 Tahun | PEREMPUAN |
| 14 | NV | 16 Tahun | PEREMPUAN |

| | | | |
|----|-----|----------|-----------|
| 15 | NS | 17 Tahun | PEREMPUAN |
| 16 | DRW | 15 Tahun | LAKI-LAKI |
| 17 | HNM | 13 Tahun | PEREMPUAN |
| 18 | RFQ | 16 Tahun | LAKI-LAKI |
| 19 | RSK | 14 Tahun | PEREMPUAN |
| 20 | SLV | 17 Tahun | PEREMPUAN |
| 21 | ANT | 13 Tahun | LAKI-LAKI |
| 22 | CTK | 16 Tahun | PEREMPUAN |
| 23 | HSN | 12 Tahun | LAKI-LAKI |
| 24 | RNI | 17 Tahun | PEREMPUAN |
| 25 | BD | 14 Tahun | LAKI-LAKI |
| 26 | YNI | 16 Tahun | PEREMPUAN |
| 27 | LNA | 13 Tahun | PEREMPUAN |
| 28 | RYN | 17 Tahun | LAKI-LAKI |
| 29 | ZKR | 14 Tahun | LAKI-LAKI |
| 30 | MTA | 13 Tahun | PEREMPUAN |
| 31 | ARY | 15 Tahun | PEREMPUAN |
| 32 | LD | 12 Tahun | PEREMPUAN |
| 33 | HD | 16 Tahun | LAKI-LAKI |
| 34 | SMR | 14 Tahun | PEREMPUAN |
| 35 | ARK | 17 Tahun | LAKI-LAKI |
| 36 | MHD | 12 Tahun | PEREMPUAN |
| 37 | RTA | 17 Tahun | PEREMPUAN |
| 38 | EK | 13 Tahun | LAKI-LAKI |
| 39 | AY | 15 Tahun | PEREMPUAN |
| 40 | IDE | 14 Tahun | PEREMPUAN |
| 41 | MRY | 16 Tahun | PEREMPUAN |
| 42 | AGS | 17 Tahun | LAKI-LAKI |
| 43 | ER | 15 Tahun | PEREMPUAN |
| 44 | TN | 13 Tahun | PEREMPUAN |
| 45 | SK | 15 Tahun | PEREMPUAN |
| 46 | YG | 16 Tahun | LAKI-LAKI |

| | | | |
|----|----|----------|-----------|
| 47 | KK | 14 Tahun | PEREMPUAN |
|----|----|----------|-----------|

Dari tabel diatas, terlihat bahwa jumlah responden pada penelitian ini berjumlah 30 orang remaja di Desa Tebing Tinggi yang tinggal bersama kedua orangtunya yang duduk dibangku SMP-SMA dan berusia 12-18 tahun. Pengelompokan responden peneitian berdasarkan jenis kelamin, yaitu responden yang berjenis kelamin laki-laki sebanyak 19 orang atau 40,4%, dan responden perempuan berjumlah 28 orang atau sebesar 59,6% dari jumlah responden. Sedangkan menurut pengelompokan responden menurut umur jumlah responden yang berumur 12 tahun sebanyak 5 orang atau 10,6%, responden yang berumur 13 tahun sebanyak 10 orang atau sebesar 21,3%, responden yang berumur 14 tahun berjumlah 7 orang atau sebesar 14,9%, kemudian respoden yang berumur 15 tahun sebanyak 6 orang atau 12,8%, responden berusia 16 tahun berjumlah 9 orang atau sebesar 19,1%, dan responden yang berumur 17 tahun sebanyak 10 orang atau sebesar 21,3%.

B. Deskripsi Hasil Analisis Penelitian

1. Hasil Deskripsi Data

Tabel berikut ini adalah hasil deskripsi jawaban responden penelitian dari 3 pola asuh, yaitu: pola asuh demokratis (*authoritative parenting*), pola asuh otoriter (*authoritarian parenting*) dan pola asuh permisif (*permissive parenting*) yang digunakan untuk mengukur sejauh mana hubungan atau pengaruh pola asuh terhadap perkembangan sosial emosional pada remaja di Desa Tebing Tinggi.

Tabel 4.2. Hasil Deskripsi Data

| Dimensi | F | Range | Min | Max | Mean | Median | SD |
|--|----|-------|-----|-----|------|--------|----|
| Pola asuh demokratis (<i>authoritative parenting</i>) | 47 | 9 | 12 | 35 | 24 | 24 | 3 |
| Pola asuh otoriter (<i>authoritarian parenting</i>) | 47 | 10 | 13 | 36 | 23 | 19 | 6 |

| | | | | | | | |
|---|----|----|----|----|----|----|---|
| Pola asuh permisif (<i>permissive parenting</i>) | 47 | 8 | 11 | 31 | 19 | 19 | 4 |
| Sosial Emosional (<i>Sosio Emotion</i>) | 47 | 25 | 57 | 75 | 67 | 67 | 5 |

Pada tabel 4.2. diatas dapat dilihat bahwa pada pola asuh demokratis (*authoritative parenting*) memperoleh nilai terendah 12, nilai tertinggi 35, nilai mean 24 nilai median 24 dan nilai standar deviasi 3. Kemudian pada pola asuh otoriter (*authoritarian parenting*) memperoleh nilai terendah 13, nilai tertinggi 36, nilai mean 23 nilai median 19 dan nilai standar deviasi 6. Selanjutnya pada pola asuh permisif (*permissive parenting*) nilai terendah 11, nilai tertinggi 31, nilai mean 19 nilai median 19 dan nilai standar deviasi 4. Dan pada variabel sosial emosional memperoleh nilai terendah 57, nilai tertinggi 75, nilai mean 67, nilai median 67 dan nilai standar deviasi 5.

Dari hasil analisis deskriptif data diatas, maka dapat dibuat kategorisasi frekuensi responden dengan melihat nilai mean dan standar deviasi dengan kategorisasi dibagi menjadi rendah, sedang, dan tinggi. Penggolongan dari setiap variabel mengacu pada data mean dan standar deviasi. Dengan menggunakan rumus berikut:

- Rendah = $X < M - ISD$
- Sedang = $M - ISD \leq X < M + ISD$
- Tinggi = $M + ISD \leq X$

Penggolongan untuk masing-masing variabel dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

1) Kategori Skoring Pola Asuh

Berikut tabel skoring skala pola asuh : pola asuh demokratis (*authoritative parenting*), pola asuh otoriter (*authoritarian parenting*) dan pola asuh permisif (*permissive parenting*).

**Tabel 4.3. Kategori Kategori Skoring Pola Asuh Demokratis
(*Authoritative Parenting*)**

| Kategori Skoring | Rentang Nilai |
|------------------|------------------|
| Rendah | $X < 21$ |
| Sedang | $21 \leq X < 27$ |
| Tinggi | $X \geq 27$ |

**Tabel 4.4. Kategori Kategori Skoring Pola Asuh Otoriter
(Authoritarian Parenting)**

| Kategori Skoring | Rentang Nilai |
|------------------|------------------|
| Rendah | $X < 17$ |
| Sedang | $17 \leq X < 29$ |
| Tinggi | $X \geq 29$ |

**Tabel 4.5. Kategori Skoring Pola Asuh Permisif
(Permissive Parenting)**

| Kategori Skoring | Rentang Nilai |
|------------------|------------------|
| Rendah | $X < 15$ |
| Sedang | $15 \leq X < 23$ |
| Tinggi | $X \geq 23$ |

2) Kategori Skoring Sosial Emosional

Berikut tabel skoring skala sosial emosional.

Tabel 4.6. Kategori Kategori Skoring Sosial Emosional

| Kategori Skoring | Rentang Nilai |
|------------------|------------------|
| Rendah | $X < 62$ |
| Sedang | $62 \leq X < 72$ |
| Tinggi | $X \geq 72$ |

2. Distribusi Pola Asuh

Berikut ini hasil distribusi 3 macam pola asuh orang tua yaitu : pola asuh demokratis (*authoritative parenting*), pola asuh otoriter (*authoritarian parenting*) dan pola asuh permisif (*permissive parenting*).

Tabel 4.7. Distribusi Pola Asuh Demokratis (*Authoritative Parenting*)

| Kategorisasi | Frekwensi | Presntase |
|---------------------|------------------|------------------|
| Rendah | 16 | 34 % |
| Sedang | 13 | 27,7 % |
| Tinggi | 18 | 38,3 % |
| Jumlah | 47 | 100 % |

Berdasarkan hasil distribusi pola asuh demokratis diatas, dapat diketahui bahwa dari 47 orang responden penelitian, terdapat 16 orang remaja (34%) yang memiliki tingkat perkembangan sosial emosional rendah, 13 orang remaja (26,7%) memiliki tingkat perkembangan sosial emosional sedang, dan 18 orang remaja (38,3%) yang memiliki tingkat perkembangan sosial emosional yang tinggi.

Tabel 4.8. Distribusi Pola Asuh Otoriter (*Authoritarian Parenting*)

| Kategorisasi | Frekwensi | Presntase |
|---------------------|------------------|------------------|
| Rendah | 6 | 12,8 % |
| Sedang | 27 | 57,4 % |
| Tinggi | 14 | 29,8 % |
| Jumlah | 47 | 100 % |

Dari tabel distribusi pola asuh otoriter diatas, dapat diketahui bahwa dari 47 orang responden penelitian, terdapat 6 orang remaja (12,8%) yang memiliki tingkat perkembangan sosial emosional rendah, 27 orang remaja (57,4%) memiliki tingkat perkembangan sosial emosional sedang, dan 14 orang remaja (29,8%) yang memiliki tingkat perkembangan sosial emosional yang tinggi.

Tabel 4.9. Distribusi Pola Asuh Permisif (*Permissive Parenting*)

| Kategorisasi | Frekwensi | Presntase |
|---------------------|------------------|------------------|
| Rendah | 13 | 27,7 % |
| Sedang | 22 | 46,8 % |
| Tinggi | 12 | 25,5 % |
| Jumlah | 47 | 100 % |

Dari tabel distribusi pola asuh permisif diatas, dapat diketahui bahwa dari 47 orang responden penelitian, terdapat 13 orang remaja (27,7%) yang memiliki tingkat perkembangan sosial emosional rendah, 22 orang remaja (46,8%) memiliki tingkat perkembangan sosial emosional sedang, dan 12 orang remaja (25,5%) yang memiliki tingkat perkembangan sosial emosional yang tinggi.

3. Distribusi Sosial Emosional

Berikut distribusi skala sosial emosional.

Tabel 4.10. Distribusi Sosial Emosional

| Kategorisasi | Frekwensi | Presntase |
|---------------------|------------------|------------------|
| Rendah | 5 | 10,6 % |
| Sedang | 40 | 85,1 % |
| Tinggi | 2 | 4,3 % |
| Jumlah | 30 | 100 % |

Berdasarkan tabel 3.10 hasil distribusi perkembangan sosial emosional dapat diketahui bahwa dari 47 orang responden penelitian, hanya terdapat 5 orang remaja (10,6%) yang memiliki tingkat perkembangan sosial emosional rendah, 40 orang remaja (85,1%) memiliki tingkat perkembangan sosial emosional sedang, dan sisanya 2 orang remaja (4,3%) yang memiliki tingkat perkembangan sosial emosional yang tinggi.

4. Uji Hipotesis

Sebelum dilakukan uji hipotesis penelitian, yang akan menggunakan analisis regresi

linear berganda, maka terlebih dahulu peneliti perlu melakukan uji normalitas untuk mengetahui apakah data yang diperoleh sudah berdistribusikan normal atau tidak.

Adapun dasar pengambilan keputusan adalah sebagai berikut:

1. Jika nilai probabilitas $> 0,05$ berarti data tersebut dapat dinyatakan telah berdistribusi normal.
2. Jika nilai probabilitas $< 0,05$ berarti data tersebut dapat dinyatakan telah berdistribusi tidak normal.

Tabel 4.11. Hasil Uji Normalitas Data

| Variabel | Kolomogrov-Smirnov | Keterangan |
|--|------------------------------------|------------|
| | <i>P-value</i> > Taraf Signifkansi | |
| Pola asuh demokratis (<i>authoritative parenting</i>) | 0,513 > 0,05 | Normal |
| Pola asuh otoriter (<i>authoritarian parenting</i>) | 0,172 > 0,05 | Normal |
| Pola asuh permisif (<i>permissive parenting</i>) | 0,284 > 0,05 | Normal |
| Sosial Emosional (<i>sosial emotional</i>) | 0,078 > 0,05 | Normal |

Berdasarkan tabel hasil uji normalitas data diatas dapat disimpulkan bahwa semua variabel berdistribusi normal sesuai dengan kriteria pegujian dengan keputusan $p\text{-value} > 0,05$. Sehingga data penelitian pada tahap selanjutnya dapat menggunakan pengolaha data dengan parametrik. Untuk teknis analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah korelasi regresi linear berganda dengan menggunakan bantuan SPSS 20. Berikut disajikan hasil dari hipotesis regresi linear berganda:

Tabel 4.12 Koefisien Determinasi

Model Summary

| Model | R | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate |
|-------|-------|----------|-------------------|----------------------------|
| 1 | .564a | .637 | .318 | 4.5781 |

Berdasarkan hasil uji koefisien determinasi pada tabel di atas diperoleh R Square sebesar 0,637 yang artinya bahwa kemampuan variabel independen pada penelitian ini mempengaruhi variabel dependen sebesar 63,7%, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain.

Tabel 4.13 Hasil Uji t Parsial Koefisien Korelasi Regresi Linear Berganda Coefficients^a

| Model | Unstandardized Coefficients | | Standardized Coefficients | T | Sig. |
|--|-----------------------------|------------|---------------------------|-------|------|
| | B | Std. Error | Beta | | |
| (Constant) | 13.219 | 1.045 | | 9.063 | .000 |
| Pola asuh demokratis (<i>authoritative parenting</i>) | .086 | .057 | .185 | 5.441 | .034 |
| Pola asuh otoriter (<i>authoritarian parenting</i>) | .059 | .066 | .162 | 3.728 | .042 |
| Pola asuh permisif (<i>permissive parenting</i>) | .307 | .042 | .571 | 2.009 | .065 |

a. Dependent variabel : Pola asuh (Y)

Berdasarkan tabel diatas ditunjukkan sebagai berikut:

$$Y = b_0 + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3$$

$$Y = 13,219 + 0,086X_1 + 0,059X_2 + 0,307X_3$$

Dalam penelitian ini mempunyai responden sebanyak 47 orang remaja dengan taraf signifikansi sebesar 0,05 atau 5%, pada pengujian ini dilakukan dengan menggunakan uji dua arah. Sehingga harga t_{tabel} yang digunakan adalah 2,012. Untuk menghitung apakah variabel bebas tersebut signifikan atau tidak maka dua dasar pengambilan keputusan, yaitu:

1. Koefisien regresi t_{hitung} harus lebih besar dari t_{tabel} maka terdapat hubungan yang signifikan, maka sebaliknya jika koefisien t_{hitung} lebih kecil dari t_{tabel} maka tidak terdapat hubungan yang signifikan.
2. Nilai taraf signifikansi harus lebih kecil dari 0,05, maka terdapat hubungan yang signifikan, namun jika nilai taraf signifikansi lebih besar dari 0,05 maka tidak terdapat

hubungan yang signifikan.

Selanjutnya untuk mengetahui masing-masing variabel pola asuh secara parsial (sendiri-sendiri) terhadap variabel perkembangan sosial emosional akan dijelaskan dibawah ini:

- a) Pola asuh demokratis (*authoritative parenting*) memiliki koefisien sebesar 5,441 yang berarti bahwa nilai $t_{hitung} 5,441 > t_{tabel} 2,012$ sedangkan taraf signifikansinya memiliki nilai sebesar 0,034 yang berarti bahwa nilai signifikansi $0,034 < 0,05$. Jadi dapat disimpulkan bahwa bahwa H_a diterima dan H_o ditolak yang berarti pola asuh demokratis (*authoritative parenting*) memiliki hubungan terhadap perkembangan sosial emosional remaja, dengan demikian hipotesis diterima.
- b) Pola asuh otoriter (*authoritarian parenting*) memiliki koefisien regresi sebesar 3,728, yang berarti bahwa nilai $t_{hitung} 3,728 > t_{tabel} 2,012$ sedangkan taraf signifikansinya memiliki nilai sebesar 0,042 yang berarti bahwa nilai signifikansi $0,042 < 0,05$. Jadi dapat disimpulkan bahwa bahwa H_a diterima dan H_o ditolak yang berarti pola asuh otoriter (*authoritative parenting*) memiliki hubungan terhadap perkembangan sosial emosional remaja, dengan demikian hipotesis diterima.
- c) Pola asuh permisif (*permissive parenting*) memiliki koefisien regresi 2,953, yang berarti bahwa nilai $t_{hitung} 2,909 > t_{tabel} 2,012$ sedangkan taraf signifikansinya memiliki nilai sebesar 0,027 yang berarti bahwa nilai signifikansi $0,027 < 0,05$. Jadi dapat disimpulkan bahwa bahwa H_a diterima dan H_o ditolak yang berarti pola asuh permisif (*permissive parenting*) memiliki hubungan terhadap perkembangan sosial emosional remaja, dengan demikian hipotesis diterima.

C. Pembahasan

1. Pola Asuh Pada Remaja di Desa Tebing Tinggi Aceh Tamiang

- a) Tingkat Pola asuh demokratis (*authoritative parenting*).

Berdasarkan data hasil penelitian yang diperoleh dalam penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat pola asuh demokratis (*authoritative parenting*) berada pada kategori tingkat tinggi, hal ini ditunjukkan dengan hasil skor yang diperoleh sebesar 18 orang remaja (38,3%) yang memiliki tingkat perkembangan sosial emosional tinggi, 16 orang remaja (34%) yang memiliki tingkat perkembangan sosial emosional sedang dan sisanya 13 orang remaja (26,7%) yang memiliki perkembangan sosial emosional rendah. Pola asuh demokratis, ada komunikasi dua arah antara anak dan orangtua, bertukar pengalaman dapat lebih memungkinkan untuk belajar, anak memiliki kesempatan untuk berkomunikasi dan pikiran, serta belajar menempatkan diri pada tempat orang lain.

- b) Pola asuh otoriter (*authoritarian parenting*) berada pada kategori tingkat sedang, hal ini ditunjukkan dengan hasil skor yang diperoleh sebesar 27 orang remaja (57,4%) yang memiliki tingkat perkembangan sosial emosional sedang, 14 orang remaja (29,8%) yang memiliki tingkat perkembangan sosial emosional tinggi dan sisanya 6 orang remaja (12,8%) yang memiliki perkembangan sosial emosional rendah. Pada pola asuh otoriter gaya pengasuhan ini bersifat membatasi dan menghukum, orangtua tidak kooperatif, menerapkan aturan yang kaku, banyak menuntut anak tanpa memberikan kesempatan anak untuk mengutarakan pendapatnya, hal tersebut berpengaruh terhadap mental anak.
- c) Pola asuh permisif (*permissive parenting*) berada pada kategori tingkat sedang, hal ini ditunjukkan dengan hasil skor yang diperoleh sebesar 22 orang remaja (46,8%) yang memiliki tingkat perkembangan sosial emosional sedang, 13 orang remaja (27,7%) yang memiliki tingkat perkembangan sosial emosional rendah dan sisanya 12 orang remaja (25,5%) yang memiliki perkembangan sosial emosional tinggi. Pada pola asuh permisif menekankan asuhannya serba membolehkan dengan menunjukan

kasih sayang yang berlebihan dan disiplin, serta rendah kepada anak sehingga kekuatan orang tua diperoleh oleh anak, mengutamakan perasaan anak, bukan prilakunya, terlalu percaya, bahwa anak dapat mengatur diri dan menjalankan hidupnya. Jika pola asuh yang diterapkan oleh orang tua itu positif maka dampak yang muncul pada anak pun akan positif, akan tetapi sebaliknya jika pola asuh yang diterapkan negatif maka dampak pada perkembangan emosional anak pun akan negatif. Pada dasarnya setiap orang tua pasti menginginkan anaknya menjadi yang terbaik dari anak-anak lain.

Dari ketiga pola asuh diatas dapat dilihat bahwa tingkat perkembangan sosial emosional remaja yang paling tinggi adalah remaja yang diberikan pola asuh demokratis (*authoritative parenting*) yaitu sebanyak 18 orang remaja atau sebesar 38,3%, kemudian diikuti oleh remaja yang diberikan pola asuh otoriter (*authoritarian parenting*) yaitu sebanyak 14 orang remaja atau sebesar 29,8% dan yang terakhir adalah remaja dengan pola asuh permisif (*permissive parenting*) memiliki tingkat perkembangan sosial emosional yang tinggi hanya sebanyak 12 orang remaja atau sebesar 25,5%.

Pola asuh orangtua dalam membesarkan anak, memenuhi kebutuhan anak, memberi perlindungan, mendidik anak, serta mempengaruhi perilaku anak. Pola asuh mengharuskan orang tua mengontrol, membimbing, serta mendampingi anak-anaknya dalam proses tumbuh kembang.⁶⁸ Pola asuh yang salah akan mengakibatkan perkembangan sosial emosional remaja menjadi tidak baik, remaja akan memiliki tempramen atau emosional yang buruk sehingga akan berdampak pada pergaulannya terhadap lingkungannya, seperti perkembangan individuasi dan identitas remaja, perkembangan hubungan dengan orang tua, perkembangan hubungan dengan teman

⁶⁸Yulianto dkk, *Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Perkembangan Psikososial Anak Prasekolah Di TK PKK Xi Winong Kecamatan Gempol Kabupaten Pasuruan*, (Nurse and Health: Jurnal Keperawatan 6, no. 2, 2017), h. 21–29, <https://doi.org/10.36720/nhjk.v6i2.18>.

sebayu, hubungan remaja dengan guru sertasikap remaja terhadap orang dewasa.⁶⁹

Hal ini sesuai dengan Adanya emosi positif dan negatif ini dikuatkan dalam firman Allah pada suarh At-taubah ayat 82 yang berbunyi:

فَلْيَضْحَكُوا قَلِيلًا وَلْيَبْكُوا كَثِيرًا جَزَاءً بِمَا كَانُوا يَكْسِبُونَ

Artinya: “Maka biarkanlah mereka tertawa sedikit dan menangis yang banyak sebagai balasan terhadap apa yang selalu mereka perbuat.” (QS. At-taubah: 82).

Penekanan Al-Quran tentang pola asuh diperjelas dalam surah Ali-Imran ayat 134

الَّذِينَ يُنْفِقُونَ فِي سِرٍّ وَالنَّصْرَاءِ وَالضَّرَّاءِ وَالْكَظِيمِينَ الْعَظِيمِينَ وَالْعَافِينَ عَنِ النَّاسِ ۗ وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ

Artinya: ”Orang-orang yang menafkahkan hartanya sama ada di waktu lapang ataupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya serta memaafkan kesalahan orang lain.” (QS. Ali-Imran : 134).

Ayat-ayat tersebut membuktikan bahawa Islam memberi perhatian yang amat besar dalam perilaku sosial emosional remaja. Sebagaimana hadis Rasulullah yang berbunyi ”Bertaqwalah kamu kepada Allah di mana sahaja kamu berada dan ikutilah kejahatan dengan mengerjakan kebaikan dan berperangailah kepada manusia dengan perangai yang bagus.” (Riwayat Al-Tirmizi). Hadis di atas menjelaskan bahawa belum sempurna taqwa seseorang jika semata-mata membaiki hubungan dengan Allah tetapi memutuskan hubungan sesama manusia.” Kepentingan pengurusan akhlak sesama manusia dalam hadis di atas mempunyai perkaitan yang kuat dengan konsep perkembangan soisal emosional remaja yang menekankan tentang kecakapan mengenal pasti emosi sendiri dan emosi orang lain untuk menguruskannya dan membina hubungan mesra dengan mereka. Dalam kata lain, remaja yang mempunyai memiliki perkembangan sosial emosional yang baik akan memperlihatkan akhlak yang berteraskan syariat Allah

⁶⁹ Desmita, R, *Psikologi Perkembangan* (Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, 2008), h. 220.

SWT berasaskan aqidah dan dihiasi dengan adab sopan. Islam telah memberikan keistimewaan kepada manusia yaitu satu kehidupan yang seimbang berbanding dengan makhluk Allah SWT yang lain. Manusia dianugerahkan akal dan fikiran dalam membuat pilihan yang bijak sewaktu berada dalam keadaan beremosi. Islam telah mengajar manusia mengenai kecerdasan emosi ini sejak manusia diciptakan oleh Allah SWT. Selain itu Allah SWT juga menyukai orang-orang yang bersifat belas kasihan sesama manusia, menjadi orang yang sentiasa bersyukur kepada Allah, tidak mempersekutukan Allah, berbuat baik kepada kedua ibu bapak yang mengandung, melahirkan, membesarkan dan mendidik, berterima kasih kepada mereka dan memperlakukan mereka dengan baik, sentiasa mengikut jalan-jalan orang yang mendapat petunjuk, berbuat kebaikan walaupun sebesar zarah kerana semuanya ada balasan, mendirikan solat dan mengajak orang lain melakukannya, mencegah perbuatan mungkar dan sentiasa bersabar dengan apa sahaja yang menimpa, tidak bersikap angkuh dan memandang rendah kepada orang lain, dan sentiasa bersederhana dan bersikap rendah diri. Sifat-sifat ini juga merupakan sifat terpuji yang mewakili akhlak Rasullullah.

2. Perkembangan Sosial Emosional Remaja di Desa Tebing Tinggi Aceh Tamiang

Berdasarkan data hasil penelitian yang diperoleh dalam penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat perkembangan sosial emosional remaja di Desa Tebing Tinggi Kecamatan tenggulun Kabupaten Aceh Tamiang berada pada kategori tingkat sedang hal ini ditunjukkan dengan hasil skor yang diperoleh sebesar 40 orang remaja (85,1%) yang memiliki tingkat perkembangan sosial emosional sedang yakni rata-rata remaja sudah bersikap baik kepada sesama teman dan menghormati orang yang lebih tua dan mau berpartisipasi dalam kegiatan sosial keagamaan dan kegiatan-kegiatan lain dimasyarakat.

Kemudian 5 orang remaja (10,6%) yang memiliki tingkat perkembangan sosial emosional rendah yang mana remaja tersebut masih suka nongkrong dengan teman-teman sebayanya, menghabiskan waktunya dengan bermain game atau gadget, suka berkata kasar/ mencaci, mudah emosi/marah, suka berkelahi dan kurang menghormati orangtua. Dan sisanya 2 orang remaja (4,3%) yang memiliki perkembangan sosial emosional tinggi yang mana remaja tersebut mempunyai norma dan budipekerti yang sangat sopan, religius dan empati sosial yang tinggi terhadap lingkungan sekitarnya.

Hal ini sesuai dengan teori perkembangan sosial emosional dari Hurlock, yaitu perkembangan sosial emosional yang sesuai dengan tuntunan sosial, dimana perkembangan emosional adalah suatu proses dimana remaja melatih rangsangan-rangsangan sosial terutama yang didapat dari tuntutan kelompok serta belajar bergaul dan bertingkah laku.⁷⁰ Perkembangan sosial emosional lebih mengarah pada hubungan seseorang dengan orang lain. Hubungan ini berkembang karena adanya dorongan rasa ingin tahu terhadap segala sesuatu yang ada di dunia sekitarnya. Hal ini diartikan sebagai cara-cara individu bereaksi terhadap orang-orang di sekitarnya dan bagaimana pengaruh terhadap dirinya.⁷¹ Masa remaja adalah masa untuk menyelesaikan krisis identitas dan mencari jati diri. Remaja yang berhasil mencapai suatu identitas diri yang stabil akan memperoleh suatu pandangan yang jelas tentang dirinya, memahami perbedaan dan persamaannya dengan orang lain, menyadari kelebihan dan kekurangan diri sendiri, penuh percaya diri, tanggap terhadap berbagai situasi, mampu mengambil keputusan penting, mampu mengantisipasi tantangan masa depan, serta mengenal perannya dalam masyarakat. Jika remaja mengalami kegagalan maka akan membahayakan masa depan

⁷⁰Yeni Rachmawati Ali Nugraha, *Metode Pengembangan Sosial Emosional*, Cet. 1, ed (Tangerang Selatan: Universitas Terbuka, 2013), h.49.

⁷¹ Affandi, *Buku Panduan Praktis Pelayanan Koontrasepsi* (Jakarta: Yayasan Bina Pustaka Sarwono Prawirohardjo, 2011), h. 22.

remaja. Sebab, seluruh masa depan remaja sangat ditentukan oleh penyelesaian krisis tersebut.⁷²

Selain itu, penelitian ini juga sesuai dengan hasil penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa bentuk pola asuh orangtua sangat menentukan sikap sosial dan emosional yang ditunjukkan remaja. Anak yang di besarkan dengan pola asuh permisif kurang bisa bersosialisasi baik cenderung mempunyai sifat mendominasi tidak mau kalah sedangkan pola asuh otoriter cenderung pendiam hanya mengikuti saja, keduanya terbukti mempunyai dampak yang kurang baik terhadap sosial emosional remaja. Berbeda dengan pola asuh demokrasi yang mempunyai dampak baik untuk perkembangan sosial emosional remaja, dimana remaja menjadi lebih mudah bergaul, sopan, dapat menghargai pendapat orang lain dan mempunyai teman banyak karena pintar menempatkan diri di lingkungan sosial.

3. Hubungan Pola Asuh Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Remaja di Desa Tebing Tinggi Aceh Tamiang

Untuk mengetahui adakah hubungan atau pengaruh pola asuh secara simultan (bersama-sama) terhadap perkembangan sosial emosional remaja di Desa Tebing Tinggi dapat kita lihat pada tabel berikut:

Tabel 4.14 Hasil Uji F Simultan Koefisien Korelasi Regresi Linear Berganda ANOVA^a

| Model | Sum of Squares | df | Mean Square | F | Sig |
|--------------|-----------------------|-----------|--------------------|----------|-------------------|
| 1 Regression | 552.234 | 2 | 279.605 | 23.540 | .000 ^b |
| Residual | 106.227 | 9 | 11.921 | | |
| Total | 658.461 | 11 | | | |

a. Dependent Variabel : Perkembangan sosial emosional (Y)

b. Predictors : (Constant), Pola Asuh demokratis (X1), pola asuh otoriter (X2), pola asuh permisif (X3)

⁷² Desmita, R, *Psikologi Perkembangan* (Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, 2008), h. 214.

Berdasarkan hasil uji F simultan yang telah dilakukan dapat dilihat bahwa pola asuh berpengaruh simultan terhadap perkembangan sosial emosional remaja. Hal ini terlihat dari nilai taraf signifikansi pola asuh yaitu 0.000, yang berarti $0,000 < 0,05$ yang berarti H_a diterima dan H_0 ditolak. Dengan kata lain, Variabel pola asuh secara simultan (bersama-sama) berpengaruh signifikan terhadap perkembangan sosial emosional remaja di Desa Tebing Tinggi Kabupaten Aceh Tamiang.

Hal ini sejalan dengan penelitian Unzela yang menunjukkan nilai pola asuh orang tua terhadap perkembangan sosial emosional anak sebesar 12.917 dengan nilai Sig. (2-tailed) sebesar 0,000, sehingga dibandingkan dengan taraf signifikansi 0,05 (5 %), nilai Sig. (2-tailed) ini lebih kecil 0,05 (5 %). Artinya terdapat pengaruh variabel pola asuh orang tua (X) terhadap perkembangan sosial emosional anak (Y) usia 5-6 tahun di TK Negeri 2 Bandar Lampung. Kemudian, nilai koefisien korelasi berganda (R) sebesar 0,891. Selain koefisien korelasi berganda, nilai koefisien determinasinya (R Square) juga diketahui sebesar 0,794. Koefisien determinasi sebesar 79,4% menunjukkan bahwa 79,4% pola asuh orang tua mempunyai pengaruh terhadap perkembangan sosial emosional anak usia 5-6 tahun, sedangkan sisanya 20,6% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain.

Dan juga sesuai dengan hasil penelitian Sesiyana Fifin, dari sebanyak 20 orang tua wali murid yang dipilih menggunakan teknik random sampling di peroleh hasil t_{hitung} sebesar 1,847 sedangkan nilai t_{table} sebesar 1,725 maka $t_{hitung} > t_{table}$ dengan demikian H_0 ditolak dan H_a di terima, bahwa terdapat pengaruh antara variabel (X) pola asuh terhadap variabel (Y) sosial emosional anak, dengan nilai koefisien/hubungan (R Square) sebesar 0,159. Sehingga hasil analisis dapat dikatakan arah pengaruh variabel (X) pola asuh terhadap variabel (Y) sosial emosional anak adalah positif keduanya.⁷³

Berdasarkan pemaparan diatas, orangtua di himbau untuk memberikan pola asuh

⁷³Sesiyana, Fifin, “*Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Sosial Emosional Anak Usia Dini*”. Jurnal Pendidikan Fakultas Pendidikan Universitas Pahlawan, 2021.

terbaiknya kepada anak-anak remaja dalam sehingga perkembangan sosial emosional remaja dapat berkembang dengan baik dan sangat berpengaruh terhadap kesuksesan di masa dewasanya kelak.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat terdapat beberapa kesimpulan yaitu:

1. Pola asuh pada remaja di Desa Tebing Tinggi Kecamatan Tenggulun Kabupaten Aceh Tamiang ada 3 macam:

Pertama pola asuh demokratis (*authoritative parenting*) memiliki koefisien sebesar 5,441 yang berarti bahwa nilai signifikansi $0,034 < 0,05$. Jadi dapat disimpulkan bahwa bahwa H_a diterima dan H_0 ditolak yang berarti pola asuh demokratis (*authoritative parenting*) memiliki hubungan terhadap perkembangan sosial emosional remaja, dengan demikian hipotesis diterima.

Kedua, yaitu pola asuh otoriter (*authoritarian parenting*) memiliki koefisien regresi sebesar 3,728, yang berarti bahwa nilai signifikansi $0,042 < 0,05$. Jadi dapat disimpulkan bahwa bahwa H_a diterima dan H_0 ditolak yang berarti pola asuh otoriter (*authoritative parenting*) memiliki hubungan terhadap perkembangan sosial emosional remaja, dengan demikian hipotesis diterima.

Ketiga, pola asuh permisif (*permissive parenting*) memiliki koefisien regresi 2,909, yang berarti bahwa nilai signifikansi $0,027 < 0,05$. Jadi dapat disimpulkan bahwa bahwa H_a diterima dan H_0 ditolak yang berarti pola asuh permisif (*permissive parenting*) juga memiliki hubungan terhadap perkembangan sosial emosional remaja, dengan demikian hipotesis diterima.

2. Perkembangan sosial emosional remaja di Desa Tebing Tinggi Aceh Tamiang yaitu berada pada kategori tingkat sedang hal ini ditunjukkan dengan hasil skor yang diperoleh sebesar 40 orang remaja (85,1%) yang memiliki tingkat perkembangan sosial emosional sedang, 5 orang remaja (10,6%) yang memiliki tingkat perkembangan sosial

emosional tinggi dan sisanya 2 orang remaja 4,3% yang memiliki tingkat perkembangan sosial emosional rendah.

3. Hubungan pola asuh terhadap perkembangan sosial emosional remaja di Desa Tebing Tinggi Kecamatan Tenggulun Kabupaten Aceh Tamiang dari hasil penelitian yang telah dilakukan serta hasil uji F Simultan menggunakan korelasi regresi linear berganda dapat dilihat bahwa ketiga macam pola asuh berpengaruh simultan terhadap perkembangan sosial emosional remaja. Hal ini terlihat dari nilai taraf signifikansi pola asuh yaitu 0,000 yakni $0,000 < 0,05$ yang berarti H_a diterima dan H_o ditolak. Sehingga dengan kata lain dapat disimpulkan bahwa variabel pola asuh secara simultan (bersama-sama) berpengaruh signifikan terhadap perkembangan sosial emosional remaja di Desa Tebing Tinggi Kecamatan Tenggulun Kabupaten Aceh Tamiang.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, pembahasan, dan kesimpulan yang telah dikemukakan, ada beberapa saran yang dapat diajukan sebagai tindak lanjut penelitian ini. Beberapa saran yang dapat diajukan adalah sebagai berikut :

1. Bagi remaja sebaiknya lebih memanfaatkan waktu bersama keluarga daripada keluar bersama teman. Sehingga akan tercipta suasana hangat dalam keluarga antara anak dan kedua orangtua.
2. Bagi orangtua sebaiknya lebih selektif dan lebih giat lagi dalam memberikan pola asuh yang berkualitas bagi anak-anak khususnya anak remaja. Dengan kedekatan dan keharmonisan yang orangtua berikan kepada anak maka akan membentuk pribadi khususnya sosial emosional remaja menjadi lebih matang dan berkembang sebagaimana mestinya.
3. Bagi masyarakat sebaiknya lebih memperbanyak kegiatan-kegiatan yang melibatkan

remaja didalam kegiatan kemasayarakatan seperti : kegiatan remaja masjid, tadarus bersama, kegiatan gotong royong membersihkan lingkungan dan lain sebagainya, sehingga remaja merasa dibutuhkan dan mempunyai andil bagi lingkungan sekitarnya.

4. Bagi peneliti selanjutnya disarankan untuk lebih memperluas subjek penelitian dan memperketat proses pengisian instrumen/kuesioner penelitian agar hasil penelitian dapat lebih akurat dan terpercaya.